



# WACANA SARASWATI

ISSN 1829-9636

VOLUME IX EDISI 2 JANUARI 2010

**MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA-SASTRA  
SERTA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA**



**Diterbitkan oleh :  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP SARASWATI TABANAN  
2010**

# WACANA SARASWATI

VOLUME IX EDISI 2 JANUARI 2010

## SUSUNAN REDAKSI

### Ketua

Drs. I Wayan Soper, M.Hum

### Penyunting Penyelia (Editor Pengawas)

Drs. I Nyoman Suaka, M.Si dan Drs. Made Kerta Adhi, M.Pd

### Penyunting Pelaksana

Dra. Ni Made Sueni, M.Hum, Dra. Ni Nyoman Karmini, M.Hum.  
Drs. I Wayan Subaker, M.Hum, Drs. I Ketut Yudha, M.Hum, Drs. I Wayan Mawa, M.Hum  
Drs. I Made Supartha, Ni Made Dewi Ariani

### Penyunting Tamu

Prof. Drs. I Gusti Ngurah Bagus, Prof. Dr. Ketut Artawa, M.A  
Prof. Dr. Made Gosong, M.Pd

### Pengelola

Drs. I Wayan Nadi, Dra. Desak Nyoman Alit Sudiarthi, M.Pd.  
Dra. Ni Putu Parmini, M.Pd, Dra. Ni Nyoman Kartini, M.Si  
Drs. Ida Bagus Ketut Ludra, Ni Luh Putu Suryathi, B. BA

# WACANA SARASWATI

MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA DAN SASTRA  
SERTA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

**VOLUME IX EDISI 2 JANUARI 2010**

Makna Asali <i>Sesonggan</i> Bahasa Bali ( I Wayan Soper ) .....	1- 13
Pemerolehan Bahasa Pada Anak - Anak Dalam Masyarakat Dwibahasa (I Made Suparta) .....	14-18
Sistem Sapaan Pronomina Dalam Bahasa Bali (Ida Ayu Agung Ekasriadi) .....	19-30
Bahasa, Gengsi Sosial, Dan Nasionalisme(I Wayan Subaker) .....	31-37
Budayakan Membaca Siapa Memulai dan Kapan Dimulai (Dsk. Nym. Alit Sudiarthi) .....	38-41
Permainan Bahasa (Language Game) sebagai Dekonstruksi Kejenuhan Pembelajaran Bahasa (Made Kerta Adi) .....	42-49
Bahasa Dalam Matematika (I Wayan Sudiarta) .....	50-54
Mitos Jero Ketut dalam Penanggulangan Hama Tikus Oleh Petani di Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali (I Nyoman Suaka) .....	55-62
Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Metode Asosiasi Psikokreatif Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tabanan Tahun Pelajaran 2009 / 2010 (Gede Darmika) .....	63-69

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP SARASWATI TABANAN  
2010**

# SISTEM SAPAAN PRONOMINA DALAM BAHASA BALI

Oleh Ida Ayu Agung Ekasriadi  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Bali

## Abstrak

Tulisan ini adalah sebuah kajian sosiolinguistik pada masyarakat Bali. Kajian ini bertujuan untuk menemukan dan memformulasikan struktur sistem sapaan pronomina bahasa Bali yang pada prinsipnya erat hubungannya dengan keberadaan sistem wangsa/kasta dan dimensi sosial yang lain seperti umur, jenis kelamin dan generasi. Kajian ini menggunakan metode pendekatan etnografi kognitif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan variasi sistem sapaan pronomina yang bersifat nonresiprokal ditandai dengan adanya perbedaan status, sedangkan penggunaan varian yang bersifat resiprokal ditandai dengan adanya hubungan keakraban tanpa dipisahkan oleh perbedaan status. Kajian adalah analisis awal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang luas sangat perlu diadakan untuk menguji keabsahan hasil analisis dan kesimpulan yang diambil.

## Abstract

This study is a sociolinguistic perspective of Balinese. The purpose of this study is to investigate the structure and form of Balinese pronominal address terms as related to *Wangsa* /caste system and other social dimensions such as age, sex, and generation. The study attempts to analyse the address terms based on the cognitive ethnographic approach. The analysis results indicate that nonreciprocal use of pronominal address variants signals status difference, while reciprocal use of address variants signals either mutual distance or intimacy regardless of status differences. This is preliminary analysis of Balinese pronominal address forms. For that reason, a more comprehensive research need to be carried to test the validity of the analysis result and conclusion taken.

Kata Kunci: sapaan pronomina, nonresiprokal, resiprokal, *wangsa/kasta*, umur, jenis kelamin, generasi

## 1. Pendahuluan

Kata sapaan adalah kata-kata atau frase yang digunakan untuk menyapa (Braun, 1988:7). Penggunaan bentuk sapaan berbeda-beda dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Dalam bahasa Mandarin di Cina, misalnya, istilah kekerabatan dapat digunakan untuk menyapa orang yang sudah dikenal dan orang yang belum dikenal (Wu dalam Suastra, 1997: 4). Namun, dalam bahasa Bali, istilah kekerabatan hanya dapat digunakan untuk menyapa orang yang sudah dikenal sebelumnya (Belo dalam Suastra, 1997: 4). Dalam bahasa Bali sendiri, misalnya, juga terdapat perbedaan penggunaan kata sapaan antarakabupaten, antarkecamatan, antardesa, dan bahkan antarbanjar. Sebagai contoh, menurut Suastra (1997:4-5) kata *Wake* 'saya' di Denpasar digunakan oleh golongan *Triwangsa* apabila berbicara dengan golongan *Sudra*,

sedangkan di Gianyar kata itu digunakan oleh semua golongan apabila sedang marah atau bertengkar. Apabila kata ini digunakan dalam situasi yang biasa, maka hal ini dianggap tidak sopan.

Sistem sapaan dalam bahasa Bali sangat rumit dan khas seiring dengan kompleksnya struktur sosial dan budaya masyarakat Bali, yang mungkin tidak dikenal di daerah atau di negara lainnya. Pilihan kata sapaan ini berkaitan erat dengan norma sopan santun berbahasa dalam masyarakat Bali. Norma sopan santun ini berhubungan langsung dengan nilai budaya yang menata hubungan antarkelompok masyarakat di dalam struktur sosial masyarakat Bali. Di dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat, sistem nilai budaya sangat mempengaruhi kelakuan seseorang, termasuk juga dalam hal ini cara orang Bali menyapa orang lain. Konkretnya, apabila orang ingin menyapa lawan bicaranya di

dalam masyarakat, orang itu harus mengetahui tentang norma sopan santun menyapa, yaitu cara menyapa sesuai dengan sistem sosial budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Suastra (1997:4) mengatakan, norma-norma pemilihan kata sapaan di Bali ditentukan oleh status sosial dan variabel lainnya, seperti umur, jenis kelamin, generasi, dan sebagainya. Sistem *wangsa* adalah faktor utama yang menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat Bali.

Penelitian tentang kata sapaan bahasa Bali sudah banyak dilakukan oleh ahli antropologi, baik oleh orang asing seperti Geertz dan Geertz (1975), Belo (1970), dan Boom (1977) maupun orang Bali sendiri seperti Bagus (1979), Suastra (1997), dan Sugata (2001) Menurut Suastra (1997:1), Geertz dan Geertz (1975) memiliki perhatian yang cukup besar terhadap analisis perbedaan dimensi budaya dan dimensi struktur sosial dari istilah kekerabatan masyarakat Bali. Penelitian Bagus (1979) memang tidak secara khusus membahas kata sapaan, tetapi di dalamnya telah disinggung mengenai pemakaian sistem kata sapaan yang berupa nama dan istilah kekerabatan. Penelitian ini dilakukan di Kota Klungkung dan Denpasar Penelitian yang dilakukan oleh Suastra (1997) memang khusus membahas kata sapaan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih detil dan komprehensif daripada Bagus (1979) yang juga dilakukan di Denpasar, akan tetapi belum mencakup adanya kecenderungan perubahan penggunaan sistem sapaan saat ini, yaitu menghilangnya atau setidaknya berkurangnya pemakaian bentuk sapaan hormat seperti *Ratu/Alu/tu, Cokoratu/Koratu, Cokordewa/Kordewa, dan Dewagung/Dwagung* 'kamu' dan mengalih ke kata-kata sapaan netral yang berasal dari bahasa Indonesia seperti *Pak/Bapak* dan *Buk/Ibuk*; juga munculnya kata sapaan yang hanya merupakan singkatan dari gelar golongan *Triwangsa* seperti *Gus, Yu/Yuk, Cok, Gung*, dan sebagainya. Kata sapaan seperti *Oke, Yang* 'saya', misalnya, yang digunakan di daerah Gianyar juga belum disentuh oleh Suastra. Kajian yang dilakukan oleh Sugata adalah tentang *Pergeseran Sistem Sapaan Bahasa Bali di Kabupaten Tabanan* dan hasilnya belum dapat diketahui karena penelitian ini sedang

dikerjakan.

Berdasarkan tinjauan hasil-hasil penelitian di atas, maka kajian tentang sistem sapaan dalam bahasa Bali masih sangat perlu dan penting dilakukan untuk mengungkap, memperjelas, dan memperluas pemahaman masyarakat tutur dan masyarakat bahasa terhadap pemakaian sistem sapaan dalam konteks sosiokultural masyarakat Bali. Karena itu, kajian ini akan mencoba secara khusus mengkaji sistem sapaan pronomina dalam bahasa Bali, dengan tujuan untuk menemukan dan memformulasikan struktur sistem sapaan pronomina bahasa Bali yang pada prinsipnya erat hubungannya dengan keberadaan sistem *wangsa* dan dimensi sosial lainnya seperti umur, jenis kelamin, generasi, dan profesi atau jabatan. Mengingat terbatasnya kesempatan dan adanya keinginan untuk memberikan analisis yang lebih tajam, maka kajian ini hanya akan membahas sistem sapaan pronomina bahasa Bali yang terdapat di Kabupaten Gianyar saja. Kajian ini menggunakan metode pendekatan etnografi kognitif. Data ini diperoleh dari pemantauan, penghayatan, dan keterlibatan langsung penulis sebagai penutur asli dalam peristiwa tutur.

Karena penggunaan kata sapaan dalam bahasa Bali sangat terkait dengan struktur sosial masyarakat Bali, maka setelah uraian tentang kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini, akan diberikan tinjauan singkat tentang struktur sosial masyarakat Bali saat ini. Setelah itu, barulah dibahas tentang sistem sapaan pronomina dalam bahasa Bali.

## 2. Kerangka Teori

Kajian ini didasarkan alas teori sapaan yang disebut kaidah T-V (*solidarity-power*) yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman (1960), yang kemudian dikembangkan oleh Braun (1988) menjadi Tn-Vn. Braun (1988:7) mendefinisikan bentuk sapaan sebagai kata-kata atau frase yang digunakan untuk menyapa. Dia mengelompokkan sapaan ke dalam kategori pronomina dan nomina. Konsep dasar bentuk sapaan pronomina menurut Brown dan Gilman (1960:254) adalah bentuk sapaan dengan pasangan kontras (T. hubungan simetris dan V. hubungan asimetris) dari dua varian pronoun. Kaidah T-V ini diformulasikan berdasarkan hasil

penelitiannya tentang sistem sapaan beberapa bahasa Eropa. Menurutnya, sistem sapaan pronomina persona beberapa bahasa Eropa seperti Prancis, Jerman, Spanyol, Inggris, Italia, dan bahasa Latin umumnya memiliki dua bentuk varian pronomina persona kedua yang disebut T dan V (singkatan dari pronomina *tu* 'engkau tunggal' dan *vos* 'engkau jamak', dari bahasa Latin). Pemakaian bentuk varian pronomina T mencerminkan *solidarity semantic*, yaitu pemakaian varian sapaan pronomina yang bersifat resiprokal dan simetris yang ditandai dengan adanya hubungan keakraban, menciptakan kesamaan pandangan, keintiman, ketidakformalan, tanpa dipisahkan oleh perbedaan status. Realisasinya adalah dua pembicara dikatakan mengembangkan sikap solidaritas jika saling menggunakan pronomina T ( $T \leftrightarrow T$ ) sebagai kelas bawah atau V ( $V \leftrightarrow V$ ) sebagai kelas atas. Penggunaan varian sapaan pronomina V mencerminkan *power semantic*, yaitu pemakaian varian sapaan pronomina yang bersifat nonresiprokal dan asimetris yang ditandai dengan adanya perbedaan status, menciptakan jarak sosial, ketidakintiman, dan keformalan. Realisasinya adalah dua pembicara dikatakan menggambarkan sikap *power* jika masing-masing menggunakan varian pronomina yang berbeda, yaitu T dan V. Apabila disederhanakan kaidah T-V Brown dan Gilman (1960) adalah sebagai berikut.

Kaidah T :  $tu \leftrightarrow tu = T \leftrightarrow T = \text{solidarity semantic}$

$Vous \leftrightarrow vous = V \leftrightarrow V = \text{solidarity semantic}$

Kaidah V :  $tu \leftrightarrow vous = T \leftrightarrow V = \text{power semantic}$

Hasil penelitian Brown dan Gilman ini kemudian dikenal dengan teori kaidah T-V yang banyak dipakai sebagai landasan teori oleh para sosiolinguis dalam meneliti sistem sapaan.

Teori Brown dan Gilman ini ternyata masih memiliki kelemahan jika dipakai untuk meneliti bahasa-bahasa yang memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa Eropa, baik dari unsur bentuk maupun makna. Itulah sebabnya kaidah T-V dianggap sederhana jika harus diaplikasikan pada bahasa lain selain bahasa

Eropa atau bahasa-bahasa yang mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks. Hal ini dikemukakan oleh Braun (1988) dalam penelitiannya yang berjudul *Terms of Address: Problem of Pottern and Usage in Various Languages and Cultures*. Dalam penelitiannya pada berbagai bahasa selain bahasa Eropa seperti bahasa Korea, Arab, dan Jepang ini, Braun menemukan bahwa terdapat sistem pronomina persona yang berciri lebih dari dua bentuk variasi, khususnya pada bentuk pronomina V yang kemungkinannya berpengaruh pada penentuan kaidah T-V sehingga menurutnya kaidah T-V dapat dikembangkan menjadi  $T_n - V_n$  untuk mendukung bahasa-bahasa yang memiliki kaidah V yang lebih bervariasi dan kompleks. Braun juga menemukan bahwa kaidah T-V tidak harus identik dengan makna yang berhubungan dengan *power-solidarity* atau ciri *superior-inferior* karena terdapat beberapa bahasa yang memiliki kecenderungan ciri tertentu dengan penekanan makna yang berbeda. Dalam sistem sapaan suatu bahasa yang mengutamakan dimensi usia, misalnya, lebih dikenal tentang *senioritas-junioritas* yang lebih menekankan pada kesopanan (*politeness*).

Jadi, ada tiga hal yang sesungguhnya telah dimodifikasi dan dikembangkan oleh Braun (1988) tentang teori struktur, fungsi, dan pengkaidahan *solidarity-power* pada sistem sapaan Brown dan Gilman (dalam Fishman, 1970:252 - 275) berdasarkan hasil penelitiannya pada bahasa-bahasa selain bahasa Latin, Belanda, Perancis, Jerman, Spanyol, dan Italia, yaitu. (1) Braun mengembangkan abstraksi pengkaidahan kategori pronomina persona *solidarity-power* Gilman-Brown (1958), Brown-Gilman (1960), Brown-Ford (1961). Susan Ervin-Tripp (1972) yang bercirikan pronomina yang terbatas pada satu dimensi status sosial menjadi multivarian pronomina persona dengan multidimensi sosial seperti status, usia, jenis kelamin, ideologi, dan lain-lain; (2) Braun (1988:52) dengan memberikan bukti bahasa Sinhale yang memiliki 11 varian pronomina telah memodifikasi konsep struktur, fungsi, dan pengkaidahan *solidarity-power* Gilman-Brown, Brown-Gilman, dan Brown-Ford dari satu dimensi *power* yang biasanya disingkat dengan (V) menjadi formulasi  $T_n - V_n$

(*solidarity 1, solidarity 2*, dan seterusnya, atau *power 1, power 2*, dan seterusnya); dan (3) Braun juga mengajukan gagasan perluasan struktur, fungsi, dan pengkaidahan *solidarity-power terms of address* seperti nomina nama diri, sebutan kekerabatan, gelar, dan sebutan honorifik yang semula Gilman-Brown, Brown-Gilman, dan Brown-Ford hanya berorientasi pada pronomina.

### 3. Struktur Sosial Masyarakat Bali

Pada bagian ini akan dibahas mengenai struktur sosial masyarakat Bali, khususnya pelapisan sosial yang tradisional, yaitu *wangsa* atau *kasta* dan elite yang baru muncul setelah mendapat pengaruh dari bangsa barat, yaitu berupa lapisan-lapisan sosial tak resmi seperti pegawai dan pengusaha (Bagus, 1979:102).

Struktur sosial masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu disebut *wamsa*, yang oleh masyarakat luas disebut *wangsa*. Walaupun *wangsa* dan *kasta* itu sama-sama bukan ajaran Hindu, namun di Bali *wangsa* pada kenyataannya tidak setajam *kasta* di India. Persamaannya, *wangsa* di Bali membedakan masyarakat berdasarkan keturunan. Dalam sistem *wangsa* ini, ada satu keturunan yang dipandang lebih tinggi dan ada yang dipandang lebih rendah. Secara tradisional, struktur sosial masyarakat Bali secara hierarkis tersusun ke dalam empat *wangsa* (catur *wangsa*, catur *jadma*), yaitu : (1) *Brahmana*, (2) *Satria/Ksatria*, (3) *Wesia*, dan (4) *Jaba*. Selanjutnya, keempat *wangsa* itu dapat dikelompokkan lagi menjadi dua golongan, yaitu (1) ketiga *wangsa* pertama digolongkan menjadi satu golongan *wangsa* disebut *Triwangsa* 'tiga golongan', ada juga yang menyebut *Anak Menak* 'kelompok dalam' dan dianggap sebagai golongan tinggi; dan (2) *Sudra Wangsa*, sering juga disebut *Anak Jaba* 'kelompok luar' (yang berarti golongan di luar *Triwangsa*) dan dianggap sebagai golongan rendah. Di samping istilah *Jaba*, terdapat juga istilah lainnya seperti *Wang Kesamen* dan *Kaula*, namun yang umum adalah istilah tersebut di atas. Mengenai ciri identitas *wangsa*, dapat dilihat dari sistem *klen* (soroh), yang secara lahiriah dapat dilihat dari sistem nama. Mengenai sistem nama, hanya orang

*Triwangsalah* yang memakai gelar, sedangkan orang *Jaba* tanpa gelar, umumnya hanya memakai teknonim (pungkusan) (Bagus, 1979:106-107; Geertz dan Geertz dalam Suastra, 1997: 3; Wiana dan Santri, 1993; Zurbuchen, 1987:65). Konsep ini betul-betul menguat di Bali setelah kedatangan orang Jawa yang mempengaruhi politik di Bali. Boon (dalam Suastra, 1997:3) mendukung pernyataan ini. Lain daripada itu, pengelompokkan *wangsa-wangsa* di Bali dikukuhkan lagi dengan hukum adat, yang memberikan hak-hak lebih istimewa kepada *wangsa* yang lebih tinggi. Selain itu, mereka yang berkasta lebih tinggi juga memperoleh perlakuan lebih istimewa dalam pergaulan di masyarakat. Dengan adanya hak-hak dan perlakuan istimewa itu, yang melekat secara turun-temurun, semakin kuatlah anggapan masyarakat bahwa *wangsa* itu sesungguhnya sama dengan *kasta* (Santri, 1993:100).

Struktur sosial masyarakat Bali yang disebut *wangsa* ini sampai sekarang masih sering dikacaukan dengan istilah *warna* dan *kasta* di India. Pengertian *warna* sesungguhnya amat bertolak belakang dengan pengertian *kasta* di India dan *wangsa* di Bali. Masing-masing istilah tersebut memiliki pengertian sendiri-sendiri dengan sumber yang berbeda-beda (Wiana, 1993:12-23). *Catur Warna* adalah landasan konsepsi ajaran kemasyarakatan Hindu yang bersumber pada kitab suci Hindu, Weda. Kata *warna* (aslinya *varna*) berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata *Vri*, artinya memilih lapangan kerja. *Catur warna* membagi masyarakat Hindu menjadi empat kelompok profesi secara paralel horizontal, yaitu *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya*, dan *Sudra*. *Brahmana* adalah golongan masyarakat yang berfungsi untuk menumbuhkan daya cipta rohani umat manusia untuk mencapai ketentraman hidup lahir bathin. *Brahmana* juga berarti pendeta. Pendeta adalah gelar pemimpin agama yang menuntun umat Hindu mencapai ketenangan hidup dan memimpin umat dalam melakukan upacara agamanya. *Ksatria* adalah golongan yang menjadi pemerintah dan prajurit yang berfungsi memimpin pemerintahan; *Waisya* adalah golongan pekerja atau orang yang mengusahakan pertanian, beternak sapi,

dan berdagang; sedangkan *Sudra* adalah golongan pelayan, artinya orang yang melayani atau mengabdikan kepada *Brahmana*, *Ksatria*, dan *Waisya* (Wiana, 1993:33-60). Keempat kelas di atas tidak ditentukan oleh kelahiran, akan tetapi ditentukan oleh *guna* dan *karma*. *Guna* adalah sifat, bakat, dan pembawaan seseorang, sedangkan *karma* adalah perbuatan atau pekerjaan. *Guna* dan *karma* inilah yang menentukan *warna* seseorang. Jadi, *catur warna* itu tidak berdasarkan darah keturunan seperti pada pengertian *kasta* di India dan *wangsa* di Bali. Lebih lanjut, Wiana mengatakan *kasta* bukan *warna*. *Kasta* adalah stratifikasi masyarakat India pada masa lampau yang membedakan harkat dan martabat manusia berdasarkan keturunan. *Kasta* membagi masyarakat menjadi empat golongan secara vertikal geneologis. *Kasta Brahmana* tertinggi, *Ksatria* golongan kedua, *Waisya* dan *Sudra* *kasta* yang paling rendah. Di India bahkan dikenal adanya *kasta Paria* sebagai *kasta Candala*, artinya orang cacat. *Kasta* pada hakikatnya bertentangan dengan ajaran agama Hindu.

Kaburnya sistem *warna* dengan sistem *kasta* di Bali besar sekali kemungkinan terjadi akibat istilah-istilah dalam *catur warna* hampir sama dengan istilah-istilah dalam *kasta*. Kemudian ketaatan *warna Sudra* kepada *warna Brahmana*, misalnya, seolah-olah terjadi karena perbedaan kelas, bukan dilihat dari fungsi sosialnya di masyarakat Hindu (Wiana, 1993:30-31). Santri (1993:97-106) mengatakan bahwa pelapisan sosial masyarakat Bali ke dalam sistem *warna* (tepatnya *catur warna*) telah ada sejak zaman Bali Kuna. Kemudian sejak Mpu Kresna Kepakisan dari Kediri bersama Arya Majapahit memerintah Bali, sistem *warna* perlahan-lahan berubah menjadi sistem *wangsa*, yang secara umum dapat disebut sebagai *sistem kasta khas Bali*. Namun demikian, pelapisan sosial masyarakat Bali ke dalam sistem "kasta" itu nampaknya tidak dianut oleh seluruh masyarakat di daerah Bali. Dalam masyarakat Bali Aga, sistem *kasta* demikian tidak ditemukan. Lebih lanjut dikatakan bahwa orang-orang yang menempati *kasta* tinggi di India berbeda dengan di Bali. Di India, bangsa pendatang Arya-lah yang

memonopoli *kasta-kasta* lebih tinggi, maka di Bali kaum pendatang elite Majapahit yang memonopoli *kasta-kasta* lebih tinggi itu, yang kemudian untuk mempertahankan kekuasaannya di Bali sistem *wangsa* atau *kasta* ini dibungkus dengan sistem *warna* yang telah diterima umat Hindu sebagai suatu kebenaran yang bersifat umum. Demikianlah misalnya, *wangsa Brahmana* yang sesungguhnya mungkin dimaksudkan secara geneologis mengikat garis keturunan Dnghyang Nirartha dan Astapaka ke dalam satu ikatan tertentu, kemudian dikaitkan dengan *warna Brahmana*, dan akhirnya menjadi *kasta Brahmana*. *Wangsa Ksatria* dikaitkan dengan *warna Ksatria* lalu menjadi *kasta Ksatria*, dan demikian seterusnya. Putra (dalam Wiana dan Santri, 1993:32) mengatakan *kasta-kasta* dengan segala macam titelnya yang kita jumpai sekarang di Bali adalah suatu anugerah kehormatan yang diberikan oleh Dalem (Penguasa Daerah Bali), oleh karena jasa-jasa dan kedudukannya dalam bidang pemerintahan atau negara maupun di masyarakat. Dan hal ini diwarisi secara turun-temurun oleh anak cucunya yang dianggap sebagai hak, walaupun ia tidak lagi memegang jabatan itu. Berdasarkan uraian di atas dan juga diakui oleh Bagus (1979:103), stratifikasi sosial masyarakat Bali secara tradisional yang disebut *caturwangsa* atau *caturkasta* ini memang terdapat di Bali walaupun saat ini sudah mulai ada perubahan sistem nilai yang menata hubungan *antarwangsa* tersebut.

Saat ini struktur sosial masyarakat Bali lebih majemuk karena beberapa puluh tahun terakhir ini telah tumbuh kelas-kelas sosial baru (karena pekerjaan/profesi, kedudukan, ekonomi, dan pendidikan) yang mengakibatkan hubungan antarindividu di dalam masyarakat menjadi lebih kompleks. Karena itu, dalam masyarakat Bali dewasa ini di samping orang-orang yang bekerja sebagai petani, terdapat juga orang-orang yang pekerjaannya bukan sebagai petani. Di antara orang-orang yang bukan sebagai petani itu adalah orang-orang yang mata pencahariannya di Bali sebagai pegawai, pengusaha, yang umumnya bertempat tinggal di kota-kota, dan yang hidupnya lebih banyak kena pengaruh kebudayaan masa kini. Kedua kelas sosial ini (pegawai dan pengusaha) merupakan

elite baru yang peranannya sangat besar dalam pelbagai kehidupan masyarakat sehingga orang-orang dan kelas itu mendapat kehormatan dan kedudukan yang semakin tinggi, dan dalam banyak hal mereka itu menjadi pesaing bagi elite lama, yaitu golongan *Triwangsa* hingga menimbulkan konflik yang akhirnya mengakibatkan beberapa perubahan antara lain dalam pemakaian kata sapaan dalam bahasa Bali.

Menurut Bagus (1979,117-160), tidak dapat diketahui secara pasti kapan kedua lapisan sosial tak resmi itu (pegawai dan pengusaha) timbul dalam masyarakat Bali. Namun demikian, evolusi pertumbuhan lapisan sosial tak resmi tersebut tidak dapat dipisahkan dengan sejarah politik masyarakat Bali. Ada tiga kejadian sejarah yang menentukan timbulnya lapisan sosial tak resmi seperti pegawai dan pengusaha ini, yakni (1) masuknya penjajah Belanda pada pertengahan abad ke-19, (2) adanya pendudukan Jepang pada tahun 1942, dan (3) dengan diproklamasikannya kemerdekaan pada tahun 1945. Akibat ketiga peristiwa sejarah tersebut memang sangat menentukan bentuk dan struktur masyarakat Bali. Dilihat dari sejarah ini, kelas yang paling dahulu timbul dalam masyarakat Bali adalah kelas pegawai, sudah itu baru kelas pengusaha. Proses ini secara nyata dapat dilihat terjadi pada jaman penjajahan Belanda. Untuk kepentingan administrasi pemerintahan, sejak permulaan zaman Belanda, telah ada kesempatan bagi orang Bali untuk menjadi pegawai pemerintah jajahan walaupun umumnya hanya pegawai tingkat menengah dan rendah. Untuk mengisi kedudukan ini, orang harus memiliki pendidikan tertentu. Karena itu, pada waktu itu pendidikan adalah jalan raya ke arah sukses dan posisi, kekuasaan, dan prestise. Dengan demikian, telah terbuka adanya mobilitas sosial yang memungkinkan seseorang karena prestasinya memperoleh jabatan tertentu dengan tidak memandang *wangsa* atau *kasta*. Walaupun pada masa lalu juga ada golongan *jaba* yang memegang posisi penting dalam struktur birokrasi kerajaan Bali, namun sekarang ini lebih banyak lagi tanpa memandang asal *klen* mereka. Semenjak zaman

penjajahan Belanda sudah ada orang-orang yang berpangkat yang dalam struktur stratifikasi sosial orang Bali cukup terhormat sehingga menimbulkan rasa harga diri di kalangan golongan *jaba* yang nanti menjadi salah satu faktor adanya konflik sosial.

Mengenai kelas pengusaha, seperti halnya dengan kelas pegawai, belum juga diketahui kapan secara pasti timbulnya kelas itu di dalam masyarakat Bali. Walaupun demikian, Bagus mengatakan bahwa masa yang penting yang menentukan munculnya kelas pengusaha ini adalah masa pendudukan Jepang dan zaman kemerdekaan. Waktu pendudukan Jepang usaha ke arah itu telah ada karena kecuali memang ada bimbingan dari pihak Jepang sendiri, juga karena peranan orang Cina itu telah dikesampingkan oleh Jepang dalam dunia perdagangan.

Akhir-akhir ini, semenjak berkembangnya pariwisata mulai dari tahun 60-an timbul pula banyak usaha baru dalam bidang pariwisata, yang sebenarnya akarnya telah tumbuh dari masa sebelum Perang Dunia II, seperti dalam bidang angkutan dengan taksi, rumah makan, biro perjalanan perhotelan, toko kesenian atau kerajinan, dan sebagainya, di antaranya yang dimiliki oleh orang Bali sendiri.

Timbulnya lapisan sosial tak resmi seperti pegawai dan pengusaha tersebut dalam masyarakat Bali sangat penting. Lapisan-lapisan sosial tak resmi tersebut adalah golongan elite baru yang kehadirannya dalam masyarakat Bali dalam beberapa hal bersaing dengan elite lama hingga menimbulkan konflik yang akhirnya mengakibatkan beberapa perubahan antara lain dalam pemakaian kata sapaan dalam bahasa Bali. Mulai permulaan abad ke-20 ini telah terjadi perubahan dalam masyarakat Bali. Hal ini terjadi di samping karena adanya kontak langsung dengan dunia luar, yang terpenting adalah karena adanya pendidikan formal atau sekolah yang bukan saja melahirkan secara langsung elite yang kemudian memegang pelbagai posisi penting dalam masyarakat, tetapi juga mengakibatkan adanya pematangan serta perluasan cakrawala berpikir sehingga lebih dapat menyerap dan memasak pengaruh luar itu. Selain itu, golongan terdidik, yaitu pelajar dan mahasiswa, juga merupakan golongan

masyarakat yang cukup dihormati dalam masyarakat Bali saat ini tanpa memandang wangsananya.

Berdasarkan uraian di atas, yang juga diakui oleh Suastra (1997; 3), jelaslah bahwa kedua konsep, yaitu *sistem wangsa* yang secara umum dapat disebut *sistem kasta khas Bali*, walaupun tidak sama dengan konsep *kasta* yang ada di India karena secara sosiologis tidak ada pembagian pekerjaan yang ketat seperti yang ada di negeri tersebut, dan *sistem warna* tetap saling melengkapi dalam struktur sosial masyarakat Bali.

#### 4. Sistem Sapaan Pronomina dalam Bahasa Bali

Sesuai dengan pendapatnya Braun (1988), kata sapaan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni pronomina dan nomina. Pronomina merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem sapaan, tidak terkecuali dalam bahasa Bali. Dalam bahasa Bali terdapat tiga jenis pronomina persona dan masing-masing memiliki dua varian atau lebih. Seperti telah disebutkan sebelumnya, beberapa bahasa Eropa menurut Brown dan Gilman (1960) mempunyai dua jenis varian pronomun yang merupakan pasangan kontras: T dan V. T menunjukkan hubungan akrab antara pembicara dan lawan bicara, sementara V menandakan kesopanan atau jarak. Penerapan

konsep ini ditentukan oleh *power semantic and solidarity semantic* (Brown and Gilman, 1960.255-261). Pronoun T yang menyatakan *solidarity semantic* digunakan apabila antara pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang bersifat resiprokal dan simetris yang ditandai dengan adanya hubungan keakraban, menciptakan kesamaan pandangan, keintiman, ketidakformalan, tanpa dipisahkan oleh perbedaan status, sebagai contoh: A memberi T kepada B dan menerima T (T T) atau A memberi V kepada B dan menerima V (V V); sedangkan pronomun V yang menyatakan *power semantic* digunakan apabila hubungan antara pembicara dan lawan bicara bersifat nonresiprokal dan asimetris yang ditandai dengan adanya perbedaan status, menciptakan jarak sosial, ketidakintiman, dan keformalan. sebagai contoh: A memberi V kepada B dan menerima T (V T) (Brown dan Gilman, 1960.254). Konsep ini tampaknya tidak tepat diterapkan dalam bahasa Bali karena bahasa Bali memiliki lebih dari dua jenis pronomun seperti T, V1, V2, bahkan mungkin lebih luas lagi seperti T1/T2 dan V1/V2, di mana konotasi dari pronomun T dan V sangat bergantung pada status partisipan lainnya (Braun, 1988:8). Oleh karena itu, variasi pronomina persona bahasa Bali, khususnya di Kabupaten Gianyar, dapat digambarkan seperti dalam label berikut.

TABEL 1. VARIASI PRONOMINA PERSONA BAHASA BALI

Pronomina Personal	Variasi					Gloss Indonesia
	T1 Kasar	T2 Biasa	V1 Halus Sedang	V2 Halus Sedang	V3 Halus Tinggi	
Orang Pertama	Kai Wake	Icang, Cang Oke (untuk Sudra)	Yang, Raga	Tiang	Titiang (Untuk kasta yang lebih rendah) Atu (untuk Brahmana)	Saya
Orang Kedua	Iba	Cal/Cl (pria) Nyal/Nyl (Wanita) Awake (untuk Sudra)	Ragane/Ragae Jero /Jerone (untuk orang yang belum dikenal)		Ratu/Atu/Tu, Cokoratu/Koratu (untuk Brahmana)  Cokordewa/Kordewa, Dewagung/Dwagung/Atu (untuk Ksatria))	Kamu
Orang Ketiga	Polone Ia	Ia	Ragane (untuk Brahmana dan Ksatria) Dane (untuk Wesia)		Ida (untuk kasta yang lebih tinggi dan sopan) Ipun (untuk kasta yang lebih rendah)	Dia

Penggunaan sistem sapaan bahasa Bali dari pronomina persona seperti tercantum dalam tabel 1 di atas dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni penggunaan variasi sapaan pronomina nonresiprokal/asimetris dan resiprokal/simetris.

#### 4.1 Variasi Sapaan Pronomina Nonresiprokal/Asimetris

Hubungan antarpartisipan yang bersifat nonresiprokal/asimetris tidak hanya terjadi *antarwangsa kasta*, tetapi juga terjadi dalam masing-masing *wangsa/kasta* karena dibedakan oleh usia, generasi, jenis kelamin, dan profesi/kedudukan/jabatan. Penggunaan variasi sapaan pronomina nonresiprokal/asimetris ini dapat dirinci seperti di bawah ini. Jika *Brahmana* berbicara dengan *Ksatria* atau *Wesia*, ia memberi V1 (*Yang 'saya'*) atau V2 (*Tiang 'saya'*) dan menerima V3 (*Titiang 'saya'*; *Ratu* dengan variasinya *Atu* dan *Tu 'kamu'*; *Cokoratu* dengan variasinya *Koratu 'kamu'*). Jika *Brahmana* berbicara dengan *Sudra*, ia memberi T2 (*Icang, Cang 'saya'*; *Cai* dengan variasinya *Ci 'kamu'* untuk laki-laki; *Nyai* dengan variasinya *Nyi 'kamu'* untuk perempuan; dan *awake 'kamu'* untuk laki-laki maupun untuk perempuan), V1 (*Yang 'saya'*) atau V2 (*Tiang 'saya'*) dan menerima V3 (*Titiang 'saya'*; *Ratu* dengan variasinya *Atu* dan *Tu 'kamu'*; *Cokoratu* dengan variasinya *Koratu 'kamu'*). Demikian pula, jika seorang *Ksatria* berbicara dengan *Wesia*, ia memberi V1 (*Yang 'saya'*) atau V2 (*Tiang 'saya'*) dan menerima V3 (*Titiang 'saya'*; *Atu* atau *Tu 'kamu'* kepada *Ksatria* dari *klen Anak Agung, Cokordewa* dengan variasinya *Kordewa 'kamu'* dan *Dewagung* dengan variasinya *Dwagung 'kamu'* kepada *Ksatria* dari *klen Cokorda*). Jika *Ksatria* berbicara dengan *Sudra*, dia memberi T2 (*Icang, Cang 'saya'*; *Cai* dengan variasinya *Ci 'kamu'* untuk laki-laki; *Nyai* dengan variasinya *Nyi 'kamu'* untuk perempuan; dan *awake 'kamu'* untuk laki-laki maupun untuk perempuan), V1 (*Yang 'saya'*) atau V2 (*Tiang 'saya'*) dan menerima V3 (*Titiang 'saya'*; *Atu* atau *Tu 'kamu'* kepada *Ksatria* dari *klen Anak Agung, Cokordewa* dengan variasinya *Kordewa*

'*kamu*' dan *Dewagung* dengan variasinya *Dwagung 'kamu'* kepada *Ksatria* dari *klen Cokorda*). Akhirnya, jika seorang *Wesia* berbicara dengan seorang *Sudra*, ia memberi T2 (*Icang, Cang 'saya'*; *Cai* dengan variasinya *Ci 'kamu'* untuk laki-laki; *Nyai* dengan variasinya *Nyi 'kamu'* untuk perempuan; dan *awake 'kamu'* untuk laki-laki dan perempuan), V1 (*Yang 'saya'*) atau V2 (*Tiang 'saya'*) dan menerima V3 (*Titiang 'saya'*).

Dalam lingkungan masing-masing *Triwangsa* masih juga terdapat jarak sosial. Misalnya, apabila dalam lingkungan *Brahmana* ada yang menjadi pendeta (*pedanda*), dalam lingkungan *Satria* ada yang menjadi *Resi* (pendeta dan golongan *Satria*) atau *moncol* (kepala *klen* dari golongan *Ksatria*) khususnya golongan *Cokorda* yang merupakan keturunan raja, mereka ini patut dihormati dengan menggunakan bentuk sapaan hormat/halus. Karena itu, seorang *Brahmana* akan memberi V3 (*Ratu/Atu 'kamu'*, *titiang 'saya'*) kepada pendetanya dan menerima sapaan V1 (*Yang 'saya'*) atau V3 (*Atu 'saya'*), jenis kelamin, jenis kelamin + urutan kelahiran/nama, atau nama. Seorang *Satria* memberi V3 (*Ratu 'kamu'*, *Titiang 'saya'*) kepada pendetanya, V3 (*Kordewa* atau *Dwagung 'kamu'*, *Titiang 'saya'*) kepada kepala *klennya* dan menerima sapaan V1 (*Yang 'saya'*), nama, urutan kelahiran, atau jenis kelamin. Apabila pembicara dan lawan bicara dalam masing-masing *Triwangsa* usianya berbeda, yang muda akan memberi V2 (*Tiang 'saya'*) dan tidak sopan apabila ia menggunakan V1 (*Yang* atau *Raga 'saya'*), sedangkan yang lebih tua memberi istilah kekerabatan, istilah kekerabatan + jenis kelamin / kelompok gelar, jenis kelamin + urutan kelahiran/nama, jenis kelamin, atau nama. Demikian pula apabila ada perbedaan generasi, generasi yang lebih di bawah akan memberi V2 (*Tiang 'saya'*) dan menerima V1 (*Yang 'saya'*), istilah kekerabatan, istilah kekerabatan + urutan kelahiran/nama, jenis kelamin, jenis kelamin + urutan kelahiran/nama, atau nama, dan tidak sopan apabila yang dipakai sebaliknya. Dalam lingkungan

golongan *Jaba*, orang yang lebih muda dan generasi yang lebih dibawah biasanya memberi T2 (*cang* 'saya'), istilah kekerabatan, istilah kekerabatan + urutan kelahiran/nama dan menerima T2 (*Cai/Ci* 'kamu' untuk laki-laki, *Nyai/Nyi* 'kamu' untuk perempuan, dan *awake* 'kamu'), urutan kelahiran, nama, jenis

kelamin dan tidak sopan apabila yang dipakai sebaliknya. Jika diringkas, kaidah pemakaian bentuk sapaan dari pronomina persona dalam hubungan nonresiprokal *antarwangsa/kasta* dan masing-masing *wangsa/kasta* akan terlihat seperti di bawah ini.

1. Brahmana

V3 ↑ ↓ V1/V2

Ksatria

2. Brahmana

V3 ↑ ↓ V1/V2

Wesia

3. Brahmana

V3 ↑ ↓ T2/V1/V2

Sudra

4. Ksatria

V3 ↑ ↓ V1/V2

Wesia

5. Ksatria

V3 ↑ ↓ T2/V1/V2

Sudra

6. Wesia

V3 ↑ ↓ T2/V1/V2

Sudra

7. Pendeta Brahmana

V3 ↑ ↓ V1/V3/jenis kelamin/jenis kelamin+urutan kelahiran atau nama/nama

Brahmana

8. Pendeta Ksatria

V3 ↑ ↓ V1/nama/urutan kelahiran/jenis kelamin

Ksatria

9. Triwangsa (usia lebih tua)

V2 ↑ ↓

istilah kekerabatan/istilah kekerabatan + jenis kelamin atau kelompok gelar/jenis kelamin + urutan kelahiran atau nama/ jenis kelamin/nama

Triwangsa (usia lebih muda)

10. Triwangsa (generasi di atasnya)

V2 ↑ ↓

V1/istilah kekerabatan/istilah kekerabatan+urutan kelahiran atau nama/jenis kelamin/jenis kelamin + urutan kelahiran atau nama/ nama

Triwangsa (generasi dibawahnya)

11. Sudra (usia lebih tua atau generasi di atasnya)

↑ ↓

T2 (*Cai/Ci* 'kamu' untuk laki - laki, *Nyai/Nyi* 'kamu' untuk perempuan)/urutan kelahiran/nama/jenis kelamin

T2 (*cang* 'saya') / istilah kekerabatan/istilah kekerabatan+ urutan kelahiran atau nama

Sudra (usia lebih muda atau generasi di bawahnya)

Seperti telah disebutkan sebelumnya, saat ini struktur sosial masyarakat Bali lebih majemuk karena beberapa puluh tahun terakhir ini telah tumbuh kelas-kelas sosial baru, seperti pegawai dan pengusaha, yang mengakibatkan hubungan antarindividu di dalam masyarakat menjadi lebih kompleks. Karena itu, dalam masyarakat Bali dewasa ini di samping orang-orang yang bekerja sebagai petani, terdapat juga orang-orang yang pekerjaannya bukan sebagai petani. Di antara orang-orang yang bukan sebagai petani itu adalah orang-orang yang mata pencahariannya di Bali sebagai pegawai, pengusaha, yang umumnya bertempat tinggal di kota-kota, dan yang hidupnya lebih banyak kena pengaruh kebudayaan masa kini. Kedua kelas sosial ini (pegawai dan pengusaha) merupakan elite baru yang peranannya sangat besar dalam pelbagai kehidupan masyarakat sehingga orang-orang dari kelas itu mendapat kehormatan dan kedudukan yang semakin tinggi, dan dalam banyak hal mereka itu menjadi pesaing bagi elite lama, yaitu golongan *Triwangsa* hingga menimbulkan konflik yang akhirnya mengakibatkan beberapa perubahan antara lain dalam pemakaian kata sapaan dalam bahasa Bali. Perubahan ini, misalnya, dapat dilihat dari menghilangnya atau paling tidak semakin berkurangnya pemakaian kata sapaan pronomina persona pertama bentuk hormat (halus tinggi) seperti *Titiang* 'saya' dan pronomina persona kedua seperti *Ratu/Atu/Tu*, *Cokoratu/Koratu*, *Cokordewa/Kordewa*, dan *Dewagung/Dwagung* 'kamu' di lingkungan pegawai dan pengusaha, yang dianggap terlalu merendahkan diri dan pemakaian yang dianggap terlalu menghormati orang yang diajak bicara, mengalih ke kata-kata sapaan halus sedang seperti *Yang*, *Raga*, *Tiang* 'saya' dan kata-kata sapaan netral yang berasal dari bahasa Indonesia seperti *Pak/Bapak* dan *Buk/Ibuk*, atau dengan menambahkan istilah kekerabatan bahasa Indonesia ini di depan gelar *wangsanya* (*Pak Cok*, *Buk Dayu*), namanya (*Pak Sutjaya*), atau profesinya (*Pak Dokter*), dan sebagainya. Hal ini tidak saja terjadi di kota-kota, tetapi juga terdapat di pelosok-pelosok desa pegunungan di Gianyar. Hanya daerah-daerah tertentu saja yang disebabkan oleh suatu

hal seperti hubungan-hubungan tinggal dekat, *pagustian* dan *pasiwaan*, golongan petani, masih menggunakan kata-kata sapaan halus *singgih* (halus tinggi) seperti di atas. Di kalangan siswa dan mahasiswa, orang cukup hanya menyebut nama atau singkatan dari kelompok gelar *wangsanya* seperti menyapa atau memanggil seseorang yang bernama *Ida Bagus Oka*, *Ida Ayu Alit Putri*, *Cokorda Dalem*, atau *Anak Agung Istri Mirah* cukup hanya memanggil *Gus*, *Yuk/Yu*, *Cok*, dan *Gung*. Selain itu, terjadi pula kecenderungan tidak dipakainya sapaan *icang/Cang* 'saya' dan *awake* 'kamu' oleh golongan *Triwangsa* apabila berbicara dengan golongan *Sudra/Jaba* di lingkungan pegawai, pengusaha, siswa, mahasiswa, dan mengalih ke sapaan yang lebih halus seperti *Yang*, *Tiang* 'saya'. Adanya perubahan pemakaian sistem sapaan pronomina dalam komunikasi antara *Triwangsa & Sudra/Jaba* ini menandakan bahwa perbedaan *wangsa* yang menghendaki hubungan jarak sosial yang jauh telah diabaikan dan orang menghendaki hubungan jarak sosial yang sedang saja. Dengan demikian, tampak adanya pengenduran dalam sistem sopan santun berbahasa, khususnya dalam menyapa, bahkan dalam banyak hal kini tampak adanya sopan santun yang saling menghormati antara golongan *Triwangsa* dan *Sudra* dengan menggunakan bentuk sapaan *halus madia* (halus sedang) dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat. Di lingkungan *Jaba* pun (pegawai, pengusaha, siswa, mahasiswa) terjadi perubahan pemakaian bentuk sapaan, seperti menghilang atau berkurangnya pemakaian sapaan pronomina persona pertama yang kasar seperti *Icang*, *Cang*, *Oke* 'saya' dan pronomina persona kedua *Cai/Ci* 'kamu' (untuk laki-laki), *Nyai/Nyi* 'kamu' (untuk perempuan), *awake* 'kamu' (untuk laki-laki dan perempuan), mengalih ke bentuk sapaan halus *madia* seperti *Tiang*, *Yang*, dan *Iraga/Raga* 'saya'. Gejala penghalusan sapaan di lingkungan *Jaba* dan pengenduran pemakaian kata sapaan halus *singgih* antara golongan *Triwangsa* dan *Sudra/Jaba* ini adalah hal yang umum terjadi di Bali dewasa ini dan diterima oleh masyarakat Bali sebagai akibat adanya perubahan status sosial di dalam masyarakat.

#### 4.2 Variasi Sapaan Pronomina Resiprokal/Simetris

Dalam hubungan yang bersifat resiprokal/simetris, penggunaan kata sapaan pronomina persona dalam masing-masing *kasta* dapat dijelaskan sebagai berikut. Jika seorang *Brahmana* berbicara kepada *Brahmana* yang usianya kurang lebih sama atau sebaya dan segenerasi, mereka menggunakan V1 (*Yang, Raga* 'saya') atau V2 (*Tiang* 'saya') demikian pula pada *kasta Ksatria* dan *Wesia*. Sementara itu, pada lingkungan golongan *Jaba*, antara pembicara dan lawan bicara yang usianya kurang lebih sama (sebaya) menggunakan bentuk sapaan T2 (*Icang, Cang, Oke* 'saya'; *Cai/Ci* untuk laki-laki, *Nyai/Nyi* untuk

1. Brahmana ↔ Brahmana  
V1/V2 V1/V2

2. Wesia ↔ Wesia  
V1/V2 V1/V2

5. Triwangsa ↔

T2/V1/V2/nama/ ↔  
istilah kekerabatan bahasa Indonesia

Dalam bahasa Bali tidak ada bentuk pronomina jamak. Akan tetapi, untuk menyatakan jamak dapat dilakukan dengan menambahkan kata *makejang/ajak makejang* 'semua' untuk *kasta* rendah (biasa) atau *sami/sareng sami* 'semua' untuk *kasta* tinggi/masyarakat umum (sopan/halus), misalnya *Cai/Nyai makejang* 'kamu semua', *Iraga ajak makejang* 'kita semua', *titiang sami* 'kami', *Ida Dane Sareng Sami* 'kamu semua', dan seterusnya.

perempuan, dan *awake* 'kamu' untuk laki-laki dan perempuan) atau V1 (*Yang, Saga* 'saya'). V1 (*Ragane, Ragae, Jero, Jerone* 'kamu') digunakan untuk menyapa orang yang belum dikenal, tanpa ditentukan *wangsa*. T1 (*Kai, Wake* 'saya' dan *Iba* 'kamu', yang merupakan bentuk kasar) digunakan untuk binatang dan pada saat seseorang sedang marah atau bertengkar. Jika golongan *Triwangsa* sedang marah atau bertengkar, variasi yang digunakan tidak hanya T1, tetapi juga T2 (*Cang* 'saya', *Cai/Ci* 'kamu' untuk laki-laki, dan *Nyai/Nyi* 'kamu' untuk perempuan, yang merupakan bentuk kasar bagi golongan *Triwangsa*). Jika kaidah penggunaan variasi sapaan pronomina dalam hubungan resiprokal ini digambarkan secara ringkas, maka dapat dilihat seperti di bawah ini.

2. Ksatria ↔ Ksatria  
V1/V2 V1/V2

4. Sudra ↔ Sudra  
T2/V1 T2/V1

Jaba (profesi/kedudukan/jabatan sederajat, usia atau generasi sama)

T2/V1/V2/nama/ ↔  
istilah kekerabatan bahasa Indonesia

#### 5. Simpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pilihan penggunaan bentuk sapaan pronomina dalam bahasa Bali tergantung pada hubungan sosial antarpartisipannya seperti sistem *wangsa*, umur, jenis kelamin, generasi, profesi/kedudukan/jabatan, dan pendidikan. Penggunaan sistem sapaan pronomina ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni nonresiprokal/asimetris dan resiprokal/simetris. Penggunaan variasi sapaan nonresiprokal/asimetris ditentukan oleh adanya perbedaan status sosial para partisipannya seperti *wangsa*, umur, jenis kelamin, generasi, profesi/kedudukan/jabatan, dan pendidikan. Variasi sapaan pronomina nonresiprokal/asimetris ini tidak hanya digunakan dalam komunikasi *antarwangsa*, tetapi juga pada masing-masing *wangsa* karena di dalamnya

masih terdapat jarak sosial, yaitu karena adanya perbedaan profesi/kedudukan/jabatan, usia, dan generasi. Sebaliknya, penggunaan variasi sapaan pronomina resiprokal/simetris ditentukan oleh adanya persamaan status sosial para penuturnya seperti *wangsa*, umur, jenis kelamin, generasi, profesi/kedudukan/jabatan, dan pendidikan. Pilihan kata sapaan dalam bahasa Bali haruslah tepat karena berkaitan langsung dengan sopan santun berbahasa dalam masyarakat Bali, kecuali kalau sedang marah atau bertengkar. Kalau tidak, akan terjadi gangguan di dalam komunikasi karena dianggap tidak sopan. Penggunaan kata sapaan pronomina dalam bahasa Bali tidaklah selalu timbal balik, dalam arti kalau pembicara memberi sapaan bentuk pronomina, yang diterima belum tentu sapaan bentuk pronomina, tetapi bisa juga sapaan bentuk istilah kekerabatan, istilah kekerabatan + jenis kelamin/kelompok gelar/nama/urutan kelahiran/profesi, dan sebagainya. Bentuk sapaan ini dipakai apabila antarpartisipan berbeda usia atau generasi. Demikian pula sebaliknya. Tampak pula bahwa saat ini, terutama di kalangan pegawai, pengusaha, siswa, dan mahasiswa yang berdomisili di kota, terdapat kecenderungan pengenduran pemakaian kata-kata sapaan bentuk hormat dan mengalih kepada bentuk sapaan halus sedang dan bentuk sapaan netral karena orang menghendaki hubungan jarak sosial yang sedang saja antara *Triwangsa* dan *Sudra*. Sebaliknya, di kalangan *Sudra* tampak bahwa ada penghalusan pemakaian kata sapaan dari bentuk kasar ke bentuk halus sedang. Hal ini sangat umum terjadi di Bali dewasa ini dan diterima oleh masyarakat Bali sebagai akibat adanya perubahan status sosial di dalam masyarakat. Akhirnya, perlu diungkapkan di sini bahwa hasil analisis ini masih bersifat tentatif karena kajian ini baru tahap awal dan menggunakan data introspektif. Oleh karena itu, kajian ini masih perlu dilanjutkan dengan menggunakan data yang bersifat empiris sehingga diperoleh hasil yang lebih valid

- Bagus, I Gusti Ngurah, 1979, *Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali: Sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa*. Tesis untuk Program Studi Pascasarjana Linguistik, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Belo, Jane. 1970. 'A Study of Balinese Family'. In Jane Belo (ed.), *Traditional Balinese Culture*. New York: Columbia University Press.
- Boom, Jame. 1977. *The Antropological Romance of Bali 1957 - 1972*. London: Cambridge University Press.
- Braun, Friederike. 1988. *Terms of Address. Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Brown, R. W. and A. Gilman. 1960. 'The Pronouns of Power and Solidarity'. In Pier Paolo Giglioli (ed.), *Language and Social Contexts*. England: Pinguin Books.
- Brown, R. W. and A. Gilman. 1960. 'The Pronouns of Power and Solidarity'. Dalam J. A. Fishman (ed.), *Reading in Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Geertz, H. and C. Geertz. 1975. *Kinship in Bali*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Santeri, Raka. 1993. 'Kesalahpahaman Kasta di Bali'. Dalam I Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu: Kesalahpahaman Berabad-abad*, Bagian Kedua: 69 - 125. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Suastra, I Made. 1997. 'The Analysis of Balinese Address Terms'. Dalam *Linguistika*, Tahun IV, Edisi Ketujuh, September 1997. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana Bali.
- Sugata, I Made. 2001. 'Pergeseran Sistem Sapaan Bahasa Bali di Kabupaten Tabanan'. Proposal untuk Tesis Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana. Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 1993. 'Catur Warna dalam Agama Hindu'. Dalam I Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu. Kesalahpahaman Berabad-abad*, Bagian Pertama: 1 - 68. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Zubuchen, Mary Sabina. 1987. *The Language of Balinese Shadow Theater*. Princeton: Princeton University Press